Lampiran 6

**HASIL WAWANCARA**

**DENGAN INFORMAN PENDUKUNG**

Nama : Rifai (Kr. Bali)

Umur : 40 Tahun

Pendidikan : STM

Alamat : Dsn Punagayya

Pekerjaan : Kepala Desa

Hari/Tgl/Pukul : Jumat, 17 Juni 2016, 15.45 – 17.10 WITA

Menurutnya, ibu-ibu di desanya dalam mengasuh anak sudah melakukan dengan baik, sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu, tetapi untuk lebih spesifikasinya tergantung dari latar belakang keluaga mereka; baik itu latar belakang ekonomi, pendidikan dan kedudukanya di masyarakat, sedikit banyak ikut mempengaruhi pola pengasuhan anak yang mereka terapkan. Menurutnya, antara keluarga nelayan juragan dengan nelayan pekerja dalam mendidik/ mengasuh anak juga ada perbedaannya, walaupun itu sedikit (misalnya saja dari segi pemenuhan kebutuhan anak).

Ibu-ibu di desa Arungkeke umumnya sudah mulai berfikiran maju, yang dulunya mereka hanya menyekolahkan anaknya samapai ke tingkat sekolah dasar (ada juga sedikit yang ke SMP) dalan kurun waktu belakangan sudah mulai meyekolahkan anaknya sampai ke SMP dan SMU/ SMK, dan ada pula golongan tertentu yang sudah sampai menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Dari fenomena itu ia mengangap bahwa tingkat perhatian orang tua terhadap anak khusnya masalah pendidikan sudah baik. Dalam mengasuh anak ibu-ibu juga memperhatikan tentang kesehatan anak, buktinya kegiatan posyandu di daerahnya juga banyak di datangi oleh ibu-ibu yang mempunyai anak balita, sewaktu kemarin ada Pekan Imunisasi Nasional (PIN), juga mendapat respon yang sangat baik dari para warganya, mereka membawa ank-anak balita mereka ke posyandu untuk diberikan imunisasi.

Dalam pergaulannya, anak-anak di desa Arungkeke juga tergolong baik, meskipun banyak dijumpai banyak anak-anak yang tidak bisa berbicara halusdan terkesan berbicara kasar, tetapi perilaku mereka sebetulnya baik dan tidak urakan*.* Menurutnya anak-anak di desanya kurang mengerti bahasa karena dari dalam keluarga sendiri tidak rutin mengajari anak tentang bagaimana cara berbicara yang baik dalam bahasa jawa, dari hal itu terus berpengaruh kepada anak untuk sulit berbahasa daerah yang halus*.* Tetapi untuk keluarga-keluarga tertentu ada juga orang tua yang mengajari bahasa daerah dengan baik kepada anaknya, sehingga anaknya bisa lebih sopan dalam berbicara dibandingkan dengan anak-anak biasanya.

Di desanya ada semacam sekolah agama pada waktu sore hari, namanya TPA (taman pendidikan Al-Quran) yang bertempat di masjid dekat kelurahan. Banyak anak-anak seumuran balita sampai pertengahan sekolah dasar yang datang ke masjid untuk belajar mengaji dan sholat, tentunya anak mendapat dorongan dari orang tuannya untuk belajar agama dengan baik.

Hubungan kemasyarakatan di desannya juga baik, antara nelayan satu dengan nelayan tetangganya terjalin semacam persaudaraan yang baik, antara nelayan juragan dengan nelayan yang bekerja juga tidak ada masalah. Menurutnya dalam melaut nelayan didesannya membutuhkan waktu yang bervariasi ada yang setengah hari pulang, satu sampai dua hari baru pulang, lima hari pulang, dan bahkan ada yang baru pulang selama 40 sampai 60 hari. Kapal yang digunakan nelayanpun juga bermacam-macam, antara lain:

1. Kapal Parsin, merupakan kapal besar yang dalam mencari ikan/ melaut sampai ke negara-negara lain di luar Indonesia, seperti; Thailand, Korea, Myanmar, dan lain sebagainya. Kapal ini bermuatan 40 orang nelayan, dalam berlayar membutuhkan waktu selama 40 – 60 hari. Di desa Arungkeke tidak banyak warganya yang ikut berlayar menggunakan kapal ini, karena kapal ini merapat di pelabuhan Tanru Sampe dekat pusat kota Jeneponto
2. Kapal Gemplo, merupakan kapal yang dimilki oleh juragan di desa Arungkeke, kapasitas orang dalam kapal ini sebanyak 15 orang nelayan. Dalam melaut membutuhkan waktu hanya setengah hari, atau berangkat jam 03.00 dan pulang jam 14.00-15.00 WITA.
3. Kapal Santrang, merupakan kapal tanggung yang juga dimiliki oleh juragan kecil, kapasitas orang dalam kapal ini adalah 5 orang dan melaut membutuhkan waktu antara empat sampai 5 hari.
4. Kapal Arag, merupakan kapal yang umumnya dimiliki oleh perorangan tertentu, daya tamping dalam kapal ini adalah untuk dua sampai tiga orang dan melaut sampai dua hari.

Di desa Arungkeke nelayannya sebagian besar mengunakan kapal gemplo, dan santrang, hanya sedikit yang menggunakan kapal arag. Dalam memperoleh penghasilan/ pendapatan, nelayan di sini menggunakan sistim bagi hasil dengan jurangan, bagi hasil disini menggunakan pola 4 – 6, atau 40% hasil untuk juragan dan 60% untuk pekerja, tentunya hasilnya dikurangi dengan perbekalan selama melaut yang disediakan oleh juragan.

Nama : Komaruddin

Umur : 43 Tahun

Pendidikan : SMU

Alamat : Punagayya

Pekerjaan :Pedagang

Hari/ tgl/ Pukul :Sabtu, 18 Juni 2016/10.30–11.30 WITA

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu-ibu di desa Arungkeke menurutnya seperti umumnya ibu mengasuh anak dimanapun berada. Tidak ada hal-hal khusus yang sangat membedakan antara cara mengasuh maupun mendidik anak dari ibu yang satu dengan yang lainya. Kalaupun ada itu tergantung dari orang tuannya, misalnya ada anaknya yang dilarang untuk bermain pada waktu siang hari karena panas tetapi ada juga yang membiarkan anaknya bermain.

Cara bergaul anak di desanya juga berlangsung akrab, antara anak satu dengan yang lainnya saling mengenal dan bermain bersama. Biasanya anak-anak bermain setelah anak pulang dari sekoalah (jika sudah sekolah) sampai sore, kalau untuk anak yang berusia balita biasanya pagi-pagi jam 10-an bermain bersama tentunya juga kadang ibunya mengikuti atau ngrumpi bareng dengan tetangganya. Menurutnya anak-anak di desanya cukup sopan, walaupun ada beberapa anak yang dalam berbicara cenderung kasar. Pendidikan anak di desa Arungkeke menurutnya sudah baik, jarang ada anak yang usia sekolah dasar yang tidak bersekolah, hampir semuannya sekolah. Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan annya sudah tinggi, mereka umumnya berkeinginan anaknya bisa belajar lebih dari orang tuannya. Apalagi dengan dibangunnya SMP di Kec. Arungkeke yang letaknya cukup dekat dengan desa Arungkeke, banyak sekali anak-anak yang baru lulus SD langsung melanjutkan ke SMP.

Di desanya, setiap sore banyak dijumpai anak yang datang ke masjid untuk belajar di TPA di masjid dekat kelurahan, mereka umunya usia TK sampai kelas empat SD, untuk daerah yang jauh dari masjid biasanya tiap habis magrib ada yang mengajari ngaji di musholah.

Ibu-ibu di desa Arungkeke yang mempunyai balita atau anak kecil aktif dalam mengikuti kegiatan Posyandu, mereka membawa anaknya ke posyandu untuk ditimbang. Menurutnya ada tiga tempat yang digunakan untuk kegiatan posyandu di desanya, yaitu tiap dusun, kalau untuk bidannya sendiri digilir dalam setiap kali datang, tetapi tiap dusun sudah ada petugasnya sendiri, yaitu dari ibu RW. Ibu-ibu yan mempunyai anak kecil biasanya secara otomatis dating ke lokasi tempat Posyandu, adapun kalau ada yang tidak berangkat mungkin karena mereka *repot,* dan bahkan kurang begitu tahu tentang manfaat dari kegiatan posyandu.

Nama : Syamsul Alam, S.Pd.

Umur : 39 Tahun

Pendidikan : S1

Alamat : Tamanroya

Pekerjaan : Kepala Sekolah SD N. Arungkeke

Hari/ tgl/ Pukul :Minggu,19Juni2016/15.20–16.30WITA

Menurutnya model pengasuhan anak pada keluarga nelayan di Desa Arungkeke tidak begitu berbeda dengan keluarga-keluarga lain pada umumnya. Orang tua juga sering memberikan motivasi atau dorongan kepada anak, umumya orang tua memberi semangat anak untuk sekolah. Perhatian orang tua di desa Arungkeke kepada anak juga cukup tinggi, tapi tentunya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain cara penerapannya dan wujudnya berlainan. Para orang tua menurutnya biasa berdiskusi atau berkomunikasi dengan anak ketika ayahnya telah pulang dari melaut, yaitu pada sore dam malam hari.

Dalam keluarga nelayan di desa Arungkeke jarang sekali orang tua membatasi anak ataupun menerapkan aturan-aturan tertentu kepada anak, kalaupun ada itu hanya beberapa saja. Orang tua di desa Arungkeke menurutnya nyantai dalam mendidik anak, mereka juga jarang menghukum anaknya secara berlebihan jika anaknya tidak keterlaluan. Anak-anak di desa Arungkeke cenderung mempunyai kebebasan untuk bermain, menurut sepengetahuannya ketika anak pulang dari sekolah, anak-anak jarang yang ada dirumah, biasanya mereka bermain bersama dengan teman-temannya.

Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak sudah cukup tinggi, karena hampir semua anak kecil di desa Arungkeke sudah bisa dipastikan sekolah, hal itu bertolak belakang dari pengalaman 10 tahun yang lalu, yang masih banyak anak yang belum bersekolah atau tidak melanjutkan sekolah ke yang lebih tinggi.